



Naskah Publikasi

**Pengungkapan Makna Intrinsik Melalui Teori Ikonografi Pada
Foto Anak Rohingya di Media Republika Online Edisi 17-23
September 2017**

Dipersiapkan dan disusun oleh

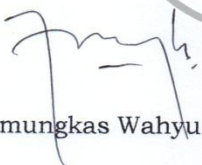
Dessy Rahmawati

1410700031

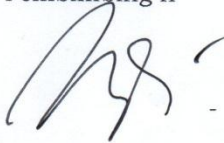
Telah dipertahankan di depan
para penguji pada
tanggal..10 JUL 2018

Mengetahui,


Pembimbing I


Pamungkas Wahyu S., M.Sn.

Pembimbing II


Dr. Irwandi, M.Sn.

Dewan Redasi Jurnal *Specta*


.....Kusnini, S.Sos. M. Sn.

Pengungkapan Makna Intrinsik Melalui Teori Ikonografi Pada Foto Anak Rohingya di Media Republika Online Edisi 17-23 September 2017

Oleh
Dessy Rahmawati
1410700031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna intrinsik pada foto anak Rohingya di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017. Pengungkapan makna intrinsik diungkapkan dengan teori ikonografi melalui tiga tahapan yaitu pra-ikonografi, analisis ikonografi dan interpretasi ikonologi. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan penafsiran dan interpretasi data yang berupa foto. Subjek penelitian ini adalah foto anak Rohingya yang dimuat di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur dan studi dokumen. Hasil dari penelitian menunjukkan foto anak Rohingya menggambarkan penderitaan yang dialami akibat kekerasan yang terjadi di negara bagian Rakhine, Myanmar. Dari sampel foto anak Rohingya menunjukkan ancaman baru yang harus dihadapi oleh anak Rohingya setelah meninggalkan negara asal. Ancaman tersebut adalah pertama, kelaparan yang berdampak pada gizi buruk. Kedua, kamp pengungsian yang terendam banjir dan posisi tenda berdempetan berdampak pada anak tidak bisa bergerak aktif serta lumpuhnya aktivitas para penghuni. Ketiga, ketiadaan fasilitas untuk berlindung dari hujan yang berdampak pada kesehatan akibat suhu dingin air hujan yang berpotensi melemahkan daya tahan tubuh dan penyempitan pembuluh darah.

Kata kunci: makna intrinsik, ikonografi, foto anak Rohingya

***The Disclosure of Intrinsic Significance Through Iconography Theory
in the Photographs of Rohingya Children in Republika Online
on 17th to 23th September 2017 Edition***

By:
Dessy Rahmawati
1410700031

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the intrinsic significance in the photographs of Rohingya children which are uploaded in Republika Online on 17th to 23th September 2017 editions. The disclosure of intrinsic significance in the photographs will using the theory of iconography, which is through the three stages of the theory: pre-iconography, iconographic analysis and iconological interpretation. This is a qualitative research by doing the interpretation of the data with photographs form. The subjects of this research are children photos that were uploaded in Republika Online on 17th to 23th September 2017 editions. The data for the research are get from literature and document study. The result of the photographs study shows that Rohingya children are exposed to violence in the state of Rakhine, Myanmar. samples of Rohingya children photographs showing the new threats that must be faced by the child Rohingya after leaving the origin country. The threat is first, hunger have impact malnutrition. Secondly, the threat refugee camps which flooded and tend position which crowded have impact the children that they can't move actively and occupants activity paralyzed. Third, the absence of facilities to protect from rain have impact on health due to cold temperatures of rain water that potentially weaken the body resistance and constriction of blood vessels.

Keywords: intrinsic significance, iconography, Rohingya children photographs

PENDAHULUAN

Dalam memahami foto berita tidak hanya ditinjau dari segi visual foto, melainkan juga ditinjau dari sejarah dan fakta-fakta dari nilai simbolis foto tersebut. Dengan demikian foto jurnalistik berkaitan dengan fakta-fakta dan peristiwa yang mendasari terjadinya peristiwa tersebut. Foto berita terkait konflik etnis Rohingya menjadi foto berita yang banyak dimuat di media dan diperbincangkan di dunia internasional. Saat terjadi konflik Rohingya banyak aktifitas warga termasuk anak-anak terekam kedalam kamera para jurnalis foto. Foto-foto yang terekam kamera jurnalis foto dimuat berbagai media di seluruh dunia baik cetak maupun *online*. Penelitian ini berawal dari rasa keprihatinan penulis saat melihat berita terkait kasus Rohingya. Rohingya adalah salah satu etnis di Myanmar, namun keberadaannya tidak diakui oleh pemerintah sehingga dikatakanlah “bangsa tanpa negara”. Pada akhir Agustus hingga awal September 2017 kekerasan terbaru kembali terjadi di Rohingya yang mengakibatkan warga Rohingya harus pergi mengungsi meninggalkan Myanmar. Ribuan orang etnis Rohingya menjadi korban dari tragedi tersebut baik orang dewasa, perempuan bahkan anak-anak. Banyak pengungsi anak Rohingya di Bangladesh telah menyaksikan dan merasakan berbagai kekejaman di Myanmar yang seharusnya tidak pernah mereka lihat dan rasakan. Selama perjalanan menuju tempat pengungsi dan selama di tempat pengungsian banyak aktifitas anak Rohingya terekam kamera para jurnalis foto. Foto-foto anak Rohingya sangat berbeda dengan kehidupan anak seusia mereka pada umumnya.

Republika *Online* merupakan salah satu media di Indonesiayang banyak menampilkan foto berita terkait konflik Rohingya. Pada edisi 17-23 September 2017 Republika menampilkan beberapa foto sisi lain dari konflik Rohingya yaitu nasib anak-anak yang telantar. Anak merupakan subjek hukum yang seharusnya dilindungi karena memiliki kebutuhan lebih dari orang dewasa lainnya. Penelitian ini akan mengungkapkan makna intrinsik pada foto anak Rohingya di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017 dengan teori ikonografi. Foto terkait anak Rohingya menarik untuk dijadikan penelitian karena akan mengungkapkan sisi lain dari konflik Rohingya yang tergambar dari nilai-nilai simbolis pada foto.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, rumusan masalah yang muncul dan akan diteliti pada foto anak Rohingya di media Republika *Online* edisi 17-23 September 2017 adalah Pertama, apa makna faktual dan ekspresional dilihat dari aspek visual foto? Kedua, bagaimana tema dan konsep yang dibangun dan mendasari foto tersebut? Ketiga, bagaimana nilai simbolik yang terkandung pada foto tersebut?. Tujuan dari penelitian ini adalah Pertama, untuk mendeskripsikan

aspek visual yang bersifat faktual dan ekspresional pada foto anak Rohingya di media *Republika Online* edisi 17-23 September 2017. Kedua, untuk menganalisis tema, konsep yang dibangun dan mendasari foto tersebut. Ketiga, untuk menginterpretasi nilai simbolik yang terkandung pada foto.

Penelitian konflik yang terjadi di Rohingya sebelumnya pernah dijadikan bahan untuk penelitian dalam bentuk buku dengan judul *Tantangan Orang Rohingya Myanmar* karya Bilveer Singh yang diterjemahkan oleh Nin Bakdisoemanto terbitan *Gadjah Mada University Press* pada tahun 2014. Buku tersebut membahas tentang Suku Rohingya Myanmar, penganiayaan orang Rohingya, organisasi dan tuntutan orang Rohingya serta masalah Rohingya dan implikasinya untuk keamanan regional. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah pada penelitian ini akan mengkaji foto anak Rohingya dengan teori ikonografi, sedangkan buku tersebut membahas konflik yang terjadi di Rohingya. Berbeda dengan Bilver Singh artikel jurnal berjudul *Ketiadaan Kewarganegaraan Pada Anak-Anak Rohingya sebagai Bentuk Kekerasan Struktural Berbasis Etnis (Studi Kasus Anak-Anak Pengungsi Rohingya di Community Housing Wisma YPAP Medan)* oleh Shaila Tieken dari Universitas Indonesia pada Jurnal Kriminologi Indonesia Volume 9 Nomor 1, Desember 2013. Pada artikel tersebut membahas kekerasan struktural yang terjadi pada anak-anak Rohingya tanpa kewarganegaraan. Yang menjadi pembeda dari penelitian ini adalah pada pada artikel jurnal tersebut membahas kekerasan struktural yang terjadi pada anak-anak Rohingya yang ada di Wisma YPAP Medan, sedangkan pada penelitian ini akan mengkaji foto anak Rohingya di media *Republika online* edisi 17-23 September 2017 dengan teori ikonografi.

Untuk mendapatkan makna intrinsik yang terkandung dari nilai simbolis foto digunakan pisau bedah teori ikonografi Erwin Panofsky. Dalam bukunya *Meaning in the Visual Art* (1955), Panofsky menyampaikan ikonografi merupakan cabang dari sejarah seni yang memiliki pokok kajian yang berkaitan dengan sisi manusia (*subject matter*) atau makna dari suatu karya seni, sebagai sesuatu yang bertolak belakang dengan bentuk karya tersebut (sisi formalisnya)". Untuk meneliti dan memahami suatu karya seni bisa dilakukan dengan pendekatan sejarah, lewat tiga tahapan teori yang harus diteliti. Tahap pertama adalah deskripsi pra- ikonografi (*pre iconographical description*), tahap kedua adalah analisis ikonografi (*iconographical analysis*), serta tahap ketiga adalah interpretasi ikonologi (*iconological interpretation*). Ketiga tahapan itu mempunyai kaitan yang bersifat *prerequisite* atau prasyarat dari satu tahap ke tahap lainnya. Makna yang ditemukan disebut makna intrinsik atau konten. Itu dapat didefinisikan sebagai

prinsip penyatu yang mendasari kesediaan dan kepentingan yang dipahami dan menentukan bentuk dimana bentuk mempengaruhi peristiwa yang mempengaruhi. Subjek atau makna intrinsik merupakan prinsip terpadu yang mendasari dan menjelaskan suatu kejadian, baik yang bersifat kasat mata maupun tidak (bersifat keterpahaman) yang terwujud melalui susunan-susunan simbolis (motif artistik, tema, dan konsep tertentu) pada suatu karya seni (Panofsky, 1955:26-40).

Tahap awal penelitian adalah tahap pra-ikonografi dengan menangkap pemaknaan pertama (primer) suatu karya seni dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk yang masih murni seperti konfigurasi garis dan warna. Pada tahap ini karya seni di deskripsikan secara faktual dan ekspresional. Tahap kedua penelitian yaitu analisis ikonografi untuk mengidentifikasi makna sekunder atau konvensional. Pada tahap ini mempelajari pemaknaan dengan menggunakan aturan yang sudah disetujui, artinya analisa yang menjelaskan pemaknaan karya seni dari sumber-sumber literatur. Proses ini dilakukan dengan membaca arti sekunder dari aspek tekstual dengan melihat hubungan antara ciri visual karya seni dengan tema dan konsep berdasarkan interpretasi dari imaji atau gambar. Tahap ketiga yaitu interpretasi ikonologi yang merupakan cara memahami karya seni melalui penetapan makna isinya dengan menyingkap prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya

Erwin Panofsky juga menyediakan alat interpretasi dan prinsip koreksi interpretasi pada setiap tahapan agar analisis dapat dilakukan secara tepat

No	Objek interpretasi	Aksi interpretasi
1	Pokok bahasan primer atau alami (A) faktual, (B) ekspresional, menyusun dunia motif artistik.	Deskripsi praikonografi (analisis pseudo-formal)
2	Pokok bahasan sekunder atau konvensional, Menyusun dunia gambar, cerita dan alegori.	Analisis ikonografi
3	Makna intrinsik atau isi, menyusun dunia nilai 'simbolis'	Interpretasi ikonologi

No	Alat Interpretasi	Prinsip Koreksi Interpretasi
1	Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)	Pengalaman praktis (rasa familier dengan objek dan peristiwa)
2	Pengetahuan tentang sumber literal (rasa familier dengan tema dan konsep khusus)	Sejarah tipe/jenis (pandangan terhadap cara di mana, dibawah kondisi sejarah yang bervariasi, tema dan konsep khusus dinyatakan melalui objek dan peristiwa)
3	Intuisi sintetis (rasa familier dengan tendensi esensial dari pikiran manusia) dikondisikan oleh psikologi personal.	Sejarah gejala kultural (pandangan ke dalam cara di mana di bawah kondisi sejarah yang bervariasi, tendensi umum dan esensial dari pikiran manusia dinyatakan melalui tema dan konsep khusus)

METODE PENGUMPULAN DATA

Metode yang digunakan adalah studi literatur dan studi dokumen. Studi literatur dilakukan dengan mengumpulkan dan menelaah data yang berhubungan dengan objek penelitian. Penelaahan data dilakukan dari beberapa sumber diantaranya buku, jurnal dan laman internet yang membahas konflik Rohingya. Penelaahan dan pengumpulan data dilakukan untuk mengetahui fakta-fakta yang terjadi di Rohingya dan dampak dari konflik tersebut. Studi dokumen dilakukan dengan dilakukan pencatatan terhadap temuan-temuan yang didapatkan selama mengamati karya foto anak Rohingya. Dalam penelitian ini pencatatan dilakukan dalam situasi alamiah dengan mengamati detail dari foto anak Rohingya yang dimuat di *Republika Online* edisi 17-23 September 2017. Kontribusi hasil yang telah dilakukan yaitu mengajak untuk memahami dan menggali informasi terkait foto berita agar tidak salah dalam memaknai sebuah foto berita. Karena untuk memahami sebuah foto berita tidak hanya dapat dilihat dari visual dan *caption* foto.



fotografer menggunakan sudut pengambilan gambar *high angle* artinya posisi kamera berada pada posisi yang lebih tinggi dari objek, sehingga seluruh objek anak Rohingya dan tangan anak Rohingya yang berebut makanan terlihat secara keseluruhan. Foto tersebut dipotret dengan kecepatan tinggi sehingga diperoleh momen yang tepat saat makanan belum diambil oleh anak-anak.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari pengamatan dan penelaahan hubungan objek, tema dan konsep foto. Makna yang dibangun dari foto tersebut adalah anak Rohingya yang kelaparan dan kekurangan gizi. Untuk memenuhi kebutuhan makanan anak-anak bergantung dari bantuan makanan yang diberikan, namun jumlah bantuan makanan yang diberikan tidak mencukupi kebutuhan makanan dan gizi anak-anak Rohingya.

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history of types*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Bantuan makanan yang di distribusikan oleh angkatan darat Bangladesh dan program pangan dunia tidak memenuhi kebutuhan makanan dan gizi anak-anak sehingga anak-anak tetap berjuang untuk bisa makan dengan benar. Kebutuhan pangan para pengungsi melebihi jumlah bantuan yang diberikan, hal tersebut dikarenakan setiap harinya semakin banyak pengungsi yang datang ke kamp pengungsian dengan kondisi kelaparan. Hal tersebut sesuai dengan artikel berita yang menyebutkan:

“Banyak orang yang datang dengan lapar, kelelahan, dan tanpa makanan atau air,” ujar Mark Pierce, Direktur Save the Children untuk Bangladesh dalam sebuah pernyataan” (Republika, 2017, <https://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/17/owf1dx-pengungsi-rohingya-kekurangan-makanan>, 20 April 2018).

Hal tersebut juga sesuai dengan badan ogranisasi PBB yang bergerak di bidang anak-anak UNICEF yang menyatakan hampir seperempat dari semua anak pengungsi Rohingya di kamp-kamp pegungsian di Bangladesh menderita gizi buruk. Parahnya 7,5 persen dari anak-anak tersebut menderita malnutrisi akut.





Untuk mempertajam deskripsi aspek visual diperlukan prinsip koreksi interpretasi sejarah gaya (*history of style*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya suatu tema/konsep yang diekspresikan pada objek. Foto tersebut termasuk ke dalam kategori foto *daily life*, yaitu foto yang mengungkapkan kehidupan sehari-hari ibu dan anak Rohingya di kamp pengungsian yang terendam banjir. Pada foto tersebut Fotografer menempatkan ibu di sisi kanan bingkai foto sebagai objek utama dan menempatkan genangan banjir serta tenda sebagai latar belakang. Subjek utama si ibu yang menggendong anaknya dipotret dengan sudut pandang sejajar mata dengan porsi pengambilan gambar *long shot*, artinya objek manusia terlihat seluruh badan. Pencahayaan pada foto tersebut menunjukkan kemungkinan foto tersebut diambil pada siang hari menggunakan cahaya alami matahari. Foto tersebut dipotret dengan format horizontal menggunakan ruang tajam yang cukup lebar tergambar dari seluruh objek yang tampak jelas. Hal tersebut menunjukkan foto dibuat menggunakan bukaan diafragma yang sempit (angka besar). Perpaduan objek dan pose si ibu pada foto tersebut menjadi petunjuk kondisi si ibu dan anak yang sedang kesulitan di kamp pengungsian yang terendam banjir. Pengulangan terlihat pada tenda-tenda pengungsian yang menunjukkan jarak antar tenda di kamp pengungsian tersebut berdempetan.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari Pengamatan dan penelaahan hubungan objek, tema dan konsep foto. *Republika Online* menampilkan penderitaan warga Rohingya setelah keluar dari Myanmar dengan ilustrasi foto ibu dan anak di kamp pengungsian yang terendam banjir. Makna yang dibangun dari foto tersebut adalah penderitaan yang dialami ibu dan anak Rohingya yang tinggal di kamp pengungsian yang terendam banjir. Kamp yang terendam banjir berdampak pada lumpuhnya aktifitas dan rawan wabah penyakit yang dapat menyerang kesehatan para pengungsi. Kondisi kamp yang terendam banjir dan tenda yang berdempetan membatasi aktifitas ibu dan anak. Anak balita pada umumnya bebas bergerak aktif, namun hal tersebut tidak dirasakan balita di kamp pengungsian.

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history of type*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Pada bulan Juni-September negara Bangladesh berada pada musim penghujan. Curah hujan yang tinggi dan lokasi kamp yang lebih rendah dari jalan utama menimbulkan dampak kamp pengungsi rohingya terendam banjir. Hal tersebut sesuai dengan artikel berita yang menjelaskan kondisi tenda yang tidak



melompat yang sangat baik untuk perkembangan motorik (gerak) anak. Kamp pengungsian yang terendam banjir juga tidak memungkinkan para penghuni untuk beraktifitas dan istirahat.



Gambar 5. Foto sampel 4 edisi 20 September 2017

Sumber :

<http://www.republika.co.id/berita/internasional/global/17/09/20/owkx13396-ih-perhatikan-kesehatan-ibu-dan-bayi-pengungsi-rohingya>

Tahap pertama pembahasan adalah tahap pra-ikonografi yang mengungkapkan aspek visual pada karya foto Cathal McNaughton di media Republika Online edisi 20 September 2017. Dalam aspek faktual fotografer menampilkan seorang ibu menggendong anak balita di depan tenda pengungsian pada saat hujan dengan kondisi kepala balita terbungkus kantong plastik berwarna putih. Pakaian yang dikenakan si ibu berwarna hitam dengan jilbab merah basah kuyup karena kehujanan. Baju yang dikenakan balita berwarna putih kecoklatan dengan gambar pada bagian depan juga basah kuyup. Latar belakang foto berupa tenda plastik berwarna hitam. Dalam makna aspek ekspresional kantong plastik yang berada di kepala balita bertujuan untuk melindungi dari guyuran air hujan. Pakaian yang basah kuyup mengekspresikan ibu dan anak merasa kedinginan dan tidak nyaman.

Untuk mempertajam deskripsi aspek visual diperlukan prinsip koreksi interpretasi sejarah gaya (*history of style*) yaitu pengetahuan akan kondisi yang

mempengaruhi terbentuknya suatu tema/konsep yang diekspresikan pada objek. Foto karya Cathal McNaughton termasuk kategori foto *daily life*, yaitu foto yang menggambarkan kehidupan sehari-hari ibu dan balita di kamp pengungsian pada saat turun hujan. Tahun 2017 fotografi termasuk ke dalam era digital yang sudah berkembang pesat dengan banyak teknik yang bisa di aplikasikan dengan kamera. Foto tersebut dipotret dengan kecepatan rana yang rendah, tergambar dari rintik-rintik air hujan ikut masuk kedalam bingkai foto dengan efek *slow motion*. Pada bingkai foto fotografer menempatkan ibu yang menggendong balita sebagai *point of interest* foto dengan komposisi tepat di tengah bingkai foto. Latar belakang foto berupa tenda hitam polos sehingga subjek utama terlihat semakin kuat, hal tersebut membuat subjek menjadi *focus of interest*. Cathal McNaughton memotret ibu dan anak tersebut dengan porsi pengambilan gambar *medium shot*, artinya porsi pengambilan gambar dari atas kepala hingga lutut. Sudut pengambilan gambar yang digunakan yaitu *eye level* artinya sudut pengambilan gambar dimana posisi objek sejajar dengan posisi kamera seperti mata memandang. Ruang tajam yang cukup sempit terlihat dari objek utama yang tampak lebih menonjol dari latar belakang. Ruang tajam yang cukup sempit menunjukkan fotografer memotret menggunakan diafragma yang cukup lebar (angka kecil). Hasil foto jurnalis berbentuk file digital yang dapat langsung dilihat dan terbit di media secara cepat.

Tahap kedua adalah analisis ikonografi yang mengungkapkan makna sekunder dari pengamatan dan penelaahan hubungan objek, tema tema dan konsep foto. Makna yang diungkapkan dari foto tersebut adalah tidak ada fasilitas yang dapat digunakan oleh subjek foto ibu dan anak untuk berlindung dari hujan sehingga si ibu membungkus kepala anak balitanya dengan kantong plastik. Meskipun sudah dibungkus dengan kantong plastik pakaian ibu dan anak tetap basah kuyup yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan anak. Hal tersebut sesuai dengan judul berita yang menyebutkan “IHA Perhatikan Kesehatan Ibu dan Bayi Pengungsi Rohingya”.

Untuk mempertajam deskripsi makna yang dibangun dari foto diperlukan koreksi interpretasi sejarah tipe (*history of type*), yaitu pengetahuan akan kondisi yang mempengaruhi terbentuknya foto yang diekspresikan melalui tema/konsep dan objek. Perhatian lebih yang diberikan IHA (*Indonesia Humanitarian Alliance*) pada kesehatan ibu dan warga Rohingya lantaran adanya permasalahan yang dapat mengancam kesehatan ibu dan anak Rohingya. Hal tersebut sesuai dengan artikel berita yang menyebutkan:

“Selain menjaga koordinasi antar delegasi dan dengan lembaga kemanusiaan setempat, *Indonesia Humanitarian Alliance* (IHA) kini



pembuluh darah. Penyempitan pembuluh darah utamanya terjadi pada hidung dan tenggorokan. Organ hidung dan tenggorokan biasanya bermasalah setelah tubuh terkena air hujan dan disusul dengan gangguan batuk dan hidung tersumbat. Suhu dingin air hujan pada umumnya juga menyerang organ kepala sebagai organ pertama yang mengalami kontak dengan air hujan. Kepala akan mengalami perubahan suhu tubuh yang drastis dan berdampak pada berbagai gangguan seperti pusing dan pening. Anak balita kemungkinan menderita dampak dari air hujan lebih besar dari orang dewasa. Hal tersebut dikarenakan sistem kekebalan tubuh anak kecil yang belum matang sehingga lebih rentan terjangkit virus penyakit.

SIMPULAN

Sebuah foto berita berisi informasi dari nilai simbolis foto yang tidak hanya tampak secara visual. Untuk dapat mengetahui makna dibalik nilai simbolis foto yang terkandung pada foto berita diperlukan pengetahuan dan informasi terkait peristiwa yang mendasari terciptanya foto. Dengan membaca lebih jeli elemen visual pada foto dan mengaitkan informasi-informasi terkait peristiwa pada foto akan didapat makna yang terdapat di balik nilai simbolis foto yang tidak hanya tampak pada foto dan *caption*.

Karya foto dengan subjek anak Rohingya yang dimuat media *Republika Online* banyak mengungkapkan kehidupan sehari-hari anak Rohingya, baik keseharian dalam perjalanan mengungsi maupun di lokasi pengungsian. Kehidupan anak Rohingya sangat berbeda dengan kehidupan anak-anak lainnya. Pada foto anak Rohingya di media *Republika Online* edisi 17-23 September 2017 menampilkan penderitaan yang dialami anak Rohingya akibat kekerasan yang terjadi di negara mereka. Dari tiga sampel foto anak Rohingya menunjukkan ancaman baru harus dihadapi oleh anak Rohingya setelah meninggalkan negara asal. Ancaman baru yang harus dihadapi anak Rohingya adalah pertama, kelaparan yang berdampak pada gizi buruk akibat jumlah bantuan makanan yang tidak mencukupi kebutuhan pangan baik dari sisi jumlah maupun kualitas gizi pengungsi anak-anak. Kedua, lokasi kamp pengungsian yang terendam banjir serta posisi tenda yang berdempetan berdampak pada anak yang tidak bisa bergerak bebas aktif yang sangat penting untuk melatih kemampuan gerak anak dan lumpuhnya aktifitas para pengungsi. Ketiga, ketiadaan fasilitas untuk berlindung pada saat hujan mengakibatkan ibu dan anak basah kuyup terguyur

air hujan yang berdampak buruk pada kesehatan akibat suhu dingin air hujan yang berbeda dengan suhu tubuh manusia.

Untuk mengetahui makna intrinsik di balik dari nilai simbolis foto menggunakan teori ikonografi dapat digunakan teori pendukung yang diungkapkan oleh Prof. Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D. yang mengungkapkan pemaknaan foto dari tataran teknis dan ideasional. Teori tersebut sesuai untuk mendapatkan analisis pra-ikonografi yang lebih tajam.

KEPUSTAKAAN

Buku

Irwandi, Muh. Fajar Apriyanto.(2012). *Membaca Fotografi Potret: Teori, Wacana dan Praktik*. Yogyakarta: Gama Media.

Panofsky, Erwin. (1955) .*Meaning In The Visual Arts*. New York: Doubleday Anchor Books.

Pusat Advokasi dan Hak Asasi Manusia (PAHAM) & Pusat Informasi dan Advokasi Rohingya Arakan (PIARA). 2013.*Rohingya Suara Etnis Yang Tak Boleh Bersuara*. Jakarta: Pusat Advokasi dan Hak Asasi Manusia(PAHAM) & Pusat Informasi dan Advokasi Rohingya Arakan (PIARA)

Pusat Advokasi dan Hak Asasi Manusia (PAHAM) & Pusat Informasi dan Advokasi Rohingya Arakan (PIARA). 2016. *Rohingya Stateless People and Nowhere To Go*. Jakarta: Pusat Advokasi dan Hak Asasi Manusia(PAHAM) & Pusat Informasi dan Advokasi Rohingya Arakan (PIARA)

Singh, Bilveer. (2018) . *Tantangan Orang Rohingya Myanmar Menghadapi Satu Minoritas Teraniyaya dan Implikasi untuk Keamanan Nasional dan Regional*. Terjemahan oleh Nin Bakdisoemanto. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stand Langmann & David Pick. 2017. *Photography as a Social Research Method*. Singapore: Springer.

Jurnal

Krisnansari, Diah. (2010) . "Nutrisi dan Gizi Buruk". *Journal Mandala of Health*, Januari no.1, hlm. 60-68.

Rosyidie, Arief. (2013, Desember) "Banjir: Fakta dan Dampaknya, Serta Pengaruh dari Pengaruh Guna Lahan." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Desember no. 3, hlm. 241-249.

Pustaka Laman.

Channel, Isman. 2017. Diakses pada 15 Mei 2018, dari <http://www.bang-isman.com/2017/09/bahaya-air-hujan-kesehatan-tubuh.html>.

Schlein, Lisa. 2017. Diakses 25 April 2018, dari <https://www.voaindonesia.com/a/pengungsi-rohingya-terancam-musim-dingin-di-bangladesh-/4169697.html>.

Voice of Amerika. 2017. Diakses pada 7 Mei 2018, dari <https://www.voaindonesia.com/a/unicef-kondisi-pengungsi-anak-rohingya-kian-memprihatinkan/4078804.html>

